

**Penulis :**

1. Putri Kartika Sari<sup>1</sup>
2. H.M.Muslim<sup>2</sup>
3. Safarianti Ulfah<sup>1</sup>

**Korespondensi:**

1. Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru. Putriks\_borles@yahoo.com
2. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banjarmasin.

**Kata Kunci :**

Gonore  
PSK  
Penyakit kelamin

**Diterima :**

1 April 2012

**Disetujui :**

11 Mei 2012

## Incident of gonorrhoeae infection on commercial sex workers at ex-localization Pembatuan Subdistrict Landasan Ulin Banjarbaru

**Abstract**

Sexually transmitted diseases known as venereal disease is a public health problem. PMS is the highest rate of infection caused by gonorrhea. Gonorrhea is a sexually transmitted infection by *Neisseria gonorrhoeae*. It aims identified the prostitutes are infected with gonorrhea and their characteristics. It's a descriptive type of survey conducted in prostitutes in the former Ex Pembatuan prostitute area District Of Landasan Ulin Banjarbaru from September to October 2011. As the population in this study are 206 prostitutes, whose decision as much 68 prostitutes are taken by accidental sampling with the secret ingredient vaginal examination. Data collected obtained from questionnaires, interviews and data the results of microscopic examination and computed the percentage is then processed and analyzed descriptively. The results showed that PSK totaling 68 people found there are 9 people (13.32%) declared infected with gonorrhea are mostly aged 20-40 years by 8 people (11.76%), SD / equivalent of 4 people (5.88 %), status is single of 6 (8.82%), become prostitutes because of economic problems for 8 people (11.76%), being a prostitute for  $\leq 1$  year of 6 (8.82%), prostitutes region from East Java for 8 people (11.76%). The conclusion is there is a gonorrhea infection in the vaginal samples of prostitutes in the former Ex Pembatuan prostitute area District Of Landasan Ulin Banjarbaru microscopically examined so that the need for treatment in patients to prevent disease transmission as well as the guidance and supervision of the Department of Health and the PKBI.

## Kejadian infeksi gonore pada pekerja seks komersial di eks lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru

**Abstrak**

Penyakit menular seksual (PMS) yang dikenal dengan sebutan penyakit kelamin merupakan masalah kesehatan masyarakat. Angka PMS yang tertinggi disebabkan karena infeksi gonore. Gonore merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi PSK yang terinfeksi gonore serta mengidentifikasi karakteristik PSK tersebut. Penelitian ini merupakan jenis survey deskriptif yang dilakukan pada PSK di eks lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru Periode September-Oktober 2011. Sebagai populasi dalam penelitian ini 206 orang PSK, yang mana pengambilan sampelnya diambil secara *accidental sampling* yaitu didapatkan besar sampel 68 orang PSK dengan bahan pemeriksaan yaitu sekret vagina PSK. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner dan hasil pemeriksaan mikroskopis, kemudian dihitung persentasenya untuk diolah dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK yang terinfeksi gonore ada 9 orang (13,23%) dari 68 orang responden yang kebanyakan berusia 20-40 tahun sebesar 25,62%, berpendidikan SD/ sederajat sebesar 11,76%, berstatus tidak berkeluarga sebesar 14,29%, alasan menjadi PSK karena masalah ekonomi sebesar 13,79%, lama menjadi PSK  $\leq 1$  tahun sebesar 15%, PSK yang berasal dari Jawa Timur sebesar 17,78%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat adanya infeksi gonore pada sampel sekret vagina PSK di eks Lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru yang diperiksa secara mikroskopis sehingga perlunya pengobatan pada penderita untuk mencegah terjadinya penularan penyakit serta adanya pembinaan dan pengawasan dari Dinas Kesehatan dan PKBI.

## Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dikenal dengan sebutan penyakit kelamin merupakan masalah kesehatan masyarakat<sup>1</sup>. Penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit menular ini semakin tinggi karena semakin bebasnya hubungan seksual. Angka PMS yang tertinggi disebabkan karena infeksi gonore.<sup>1,2</sup> Gonore dalam arti luas mencakup semua penyakit yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae*. Bakteri ini dapat menular kepada orang lain melalui hubungan seksual dengan penderita dan menginfeksi lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum dan tenggorokan atau bagian putih mata (konjungtiva). Gonore adalah PMS yang paling sering ditemukan dan paling mudah ditegakkan diagnosisnya.<sup>1-3,6</sup> Nama awam penyakit kelamin ini adalah "kencing nanah". Masa inkubasi 3-5 hari, tempat kuman keluar yaitu penis, vagina, anus, mulut, tempat kuman masuk : yaitu penis, vagina, anus, mulut. Insiden tertinggi yang rentan terinfeksi gonore berkisar pada rentang usia 15-35 tahun. Gejala gonore pada wanita sering kali tidak menimbulkan gejala. Infeksi pada serviks (servisititis gonore) dapat menimbulkan komplikasi salpingitis, ataupun penyakit radang panggul (PRP).<sup>1,4-6</sup>

Di Indonesia data dari Depkes RI tahun 1997-1998 didapatkan infeksi gonore sebanyak 13.000 kasus pada tahun 1997 dan 20.420 kasus pada tahun 1998.<sup>8</sup> Penyakit ini bisa menular melalui aktifitas seksual. Pelaku aktifitas seksual yang bersifat bebas biasanya dikerjakan oleh para pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial adalah profesi yang dilakukan seseorang (pria atau wanita) dengan cara menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual para pelanggannya secara bebas yang dilakukan di luar pernikahan dengan imbalan berupa uang. Lama bekerja sebagai PSK merupakan faktor penting, karena makin lama masa kerja seorang PSK, makin besar kemungkinan ia telah melayani pelanggan yang mengidap penyakit menular seksual khususnya gonore.<sup>9-11</sup>

Seperti di kota-kota besar, wilayah Banjarbaru juga tidak terlepas dari masalah pelacuran prostitusi

yang juga sering disebut penyakit masyarakat yang sering meresahkan banyak pihak. Hal seperti ini jika dibiarkan terus-menerus dapat mengakibatkan penyakit menular seksual, seperti *Sifilis*, *Herpes*, *HIV/AIDS*, gonore, dan lain-lain. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan ketua RT 39 pada tanggal 15 Agustus 2011 eks Lokalisasi Pematuan merupakan sebuah tempat yang berada di wilayah Kecamatan Landasan Ulin, Tepatnya di Kelurahan Landasan Ulin Timur dan di wilayah kerja Puskesmas Induk Guntung Payung. Kegiatan prostitusi mulai ada sejak tahun 1977. Pembubaran sudah sering dilakukan oleh pemerintah, berdasarkan Peraturan Daerah Banjarbaru Nomor 10 yang berisi tentang pelarangan kegiatan prostitusi diiringi dengan pembentukan RT yaitu RT 39 dan perubahan nama dari Pematuan menjadi jalan Kenanga. Sejak saat itu resmi menjadi Eks Lokalisasi Pematuan, namun karena dibubarkan tanpa jalan keluar, kegiatan tersebut terus berlangsung dari 500 PSK menjadi 206 PSK. Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan didapatkan angka kejadian Infeksi Menular Seksual sebanyak 898 kasus termasuk infeksi gonore. Dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru didapatkan angka kejadian Infeksi Menular Seksual sebanyak 451 kasus, dan pada tahun 2009 didapatkan persentase data kasus Pekerja Seks Komersial yang terinfeksi gonore yaitu sebanyak 13,1% dan pada tahun 2010 didapatkan persentase data kasus Pekerja seks Komersial yang terinfeksi gonore sebanyak 7,8%.<sup>12</sup> Belum adanya data kejadian infeksi gonore pada pekerja seks komersial untuk wilayah Eks Lokalisasi Pematuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru pada tahun 2011, oleh karena itu penelitian ini perlu untuk dilakukan terutama selain untuk mengidentifikasi PSK yang terinfeksi gonore, juga untuk mengidentifikasi karakteristik PSK yang terinfeksi gonore di daerah tersebut.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah survey deskriptif, yaitu menggambarkan tentang infeksi gonore pada pekerja seks komersial di eks lokalisasi Pematuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru pada bulan

September-Oktober 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja seks komersial yang menghuni atau berdomisili di wilayah eks lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin tahun 2011 yang berjumlah 206 orang sesuai data dari ketua RT 39 di wilayah Eks Lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.

Dalam penelitian ini sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* (sampel yang ditemukan selama pengumpulan data), yang mana sebanyak 68 pekerja seks komersial ikut terlibat sebagai responden. Pada penelitian dilakukan pengumpulan data mengenai karakteristik sampel meliputi karakteristik demografik (usia, pendidikan, status perkawinan, asal daerah) dan riwayat pekerjaan (lama bekerja dan alasan bekerja).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan pengisian kuisioner serta pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui secara mikroskopis infeksi gonore terhadap PSK di eks lokalisasi Pembatuan dengan menggunakan metode pewarnaan gram modifikasi *Hucce*, dengan cara kerja sebagai berikut yaitu dibuat sediaan, dikeringkan dan difiksasi di atas lampu spritus, diwarnai dengan *crystal violet* selama 3 menit, dicuci, diwarnai dengan lugol selama 1 menit, dicuci, digenangi dengan alkohol 96% sampai zat warna larut, dicuci, diwarnai dengan safranin selama 2 menit, dicuci, dikeringkan dan diperiksa di bawah mikroskop dengan perbesaran 10x100. Mikroskopis Positif GO Internal Sel dengan ditemukan bakteri berbentuk biji kopi.

Pengolahan data dilakukan dengan *microsoft excell*, setelah data diedit. Analisa data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu distribusi frekuensi infeksi gonore berdasarkan karakteristik demografik (usia, pendidikan, status perkawinan, asal daerah) dan riwayat pekerjaan (lama bekerja dan alasan bekerja).

## Hasil

Data umum responden diperoleh melalui kuisioner yang dibagikan kepada 68 responden dan diinterpretasikan melalui tabel-tabel di bawah

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik PSK berdasarkan Karakteristik Demografik

Karakteristik Responden	N	%
<b>Berdasarkan Demografik</b>		
<b>Usia</b>		
20-30 tahun	37	54,41
31-40 tahun	27	39,71
41-50 tahun	3	4,41
51-60 tahun	1	1,47
> 60 tahun	0	0,00
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	4	5,88
SD/Sederajat	34	50,00
SL TP/Sederajat	21	30,88
SL TA/Sederajat	9	13,24
Akademi/Perguruan Tinggi	0	0,00
<b>Status Perkawinan</b>		
Berkeluarga	26	38,24
Tidak Berkeluarga	42	61,76
<b>Asal Daerah</b>		
Jawa Tengah	14	20,59
Jawa Timur	45	66,18
Kalimantan Selatan	3	4,41
Kalimantan Tengah	3	4,41
Kalimantan Timur	1	1,47
Lampung	1	1,47
Sumatera Barat	1	1,47

Dari tabel 1, mengenai karakteristik responden berdasarkan karakteristik demografiknya, menggambarkan bahwa golongan usia PSK yang terbanyak adalah 20-30 tahun (54,41%) dan golongan usia PSK yang paling sedikit adalah 51-60 tahun (1,47%), berpendidikan SD/Sederajat yaitu sebesar 34 orang (50,00%) dan paling sedikit responden tidak sekolah yaitu sebesar 4 orang (5,88%), tidak berkeluarga yaitu sebesar 42 orang (61,76%) dan yang paling sedikit responden berkeluarga yaitu sebesar 26 orang (38,24%), asal daerah responden paling banyak berasal dari Jawa Timur yaitu sebesar 45 orang (66,18%) dan yang

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik PSK berdasarkan Riwayat Pekerjaan PSK

Karakteristik Responden berdasarkan riwayat pekerjaan	N	%
<b>Alasan bekerja</b>		
Patah Hati	10	14,71
Putus Sekolah	0	0,00
Masalah Ekonomi	58	85,29
<b>Lama Bekerja</b>		
= 1 tahun	40	58,82
1-2 tahun	17	25,00
3-4 tahun	6	8,82
5-6 tahun	1	1,47
= 6 tahun	4	5,88

paling sedikit berasal dari Kalimantan Timur, Lampung dan Sumatera barat yaitu sebesar 1 orang (1,47%).

Dari tabel 2 mengenai karakteristik PSK berdasarkan riwayat pekerjaan yaitu mengenai alasan menjadi PSK yang paling banyak adalah karena masalah ekonomi sebesar 58 orang (85,29%) dan alasan yang paling sedikit adalah karena patah hati sebanyak 10 orang (14,71%) lama responden menjadi PSK yang paling banyak adalah ≤ 1 tahun (58,82%) dan yang paling sedikit adalah 5-6 tahun (1,47%).

### Pembahasan

Dari 68 sampel yang diperiksa secara mikroskopis ditemukan 9 orang (13,23%) yang menunjukkan hasil positif terdapat kuman diplokokus bentuk biji kopi baik yang ekstrasel maupun yang intrasel Berdasarkan data pada tabel 3 yang meliputi karakteristik demografinya, PSK yang terinfeksi gonore paling banyak pada rentang usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 8 PSK (25,62%). Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Daili,<sup>4</sup> bahwa insiden tertinggi yang rentan terinfeksi gonore berkisar pada rentang usia 15-35 tahun. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa faktor usia sangat mempengaruhi seseorang untuk terinfeksi gonore. Pada dasarnya pada usia ini wanita sudah aktif melakukan hubungan seksual. Semakin muda usia wanita maka semakin rentan tertular gonore. Berdasarkan tingkat pendidikan PSK yang terinfeksi gonore terbanyak adalah pada tingkat

pendidikan SD/ sederajat yaitu 4 orang (11,76%). Hal tersebut sesuai dengan Daili<sup>4</sup> yaitu kesadaran beresiko tertular gonore diduga berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Asumsinya adalah semakin tinggi pendidikan, maka semakin mengerti seseorang bahwa ia melakukan pekerjaan yang beresiko terinfeksi gonore. Dalam hal ini pendidikan sangat mempengaruhi PSK akan kesadarannya melakukan pekerjaan yang beresiko tinggi, karena pendidikan PSK yang terbanyak terinfeksi penyakit ini adalah PSK yang berpendidikan tingkat rendah.<sup>14</sup>

Diantara mereka banyak yang tidak berkeluarga yaitu 42 orang (61,76%) sehingga resiko penularan infeksi gonore juga semakin besar dan 26 orang (38,24%) yang sudah berkeluarga. Sedangkan dari PSK yang terinfeksi gonore ada 6 orang (14,29%) PSK yang tidak berkeluarga dan 3 orang (11,54%) PSK yang sudah berkeluarga Menurut Lestari<sup>10</sup> dan Utami<sup>15</sup>, bahwa wanita yang berprofesi sebagai PSK adalah wanita yang tidak terikat oleh pernikahan sah sehingga ia harus menghidupi diri sendiri dan keluarga di sekitarnya. Dari hal tersebut di atas dapat kita lihat bahwa hampir seluruh PSK yang terinfeksi gonore tidak mempunyai ikatan keluarga atau tidak berkeluarga. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui juga alasan menjadi PSK terbanyak adalah karena masalah ekonomi yaitu 8 orang (13,79%). Hartono<sup>13</sup> menyebutkan, faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya angka Kejadian IMS khususnya gonore salah satunya adalah masalah ekonomi atau kemiskinan. Hampir

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi PSK yang terinfeksi *Neisseria gonorrhoeae* berdasarkan Karakteristik Demografik

Infeksi Gonore Terhadap Responden Berdasarkan Karakteristik Demografik	Jumlah	Positif		negatif	
		f	%	f	%
<b>Usia</b>					
20-30 tahun	37	4	10,81	33	89,19
31-40 tahun	27	4	14,81	23	85,19
41-50 tahun	3	1	33,33	2	66,67
51-60 tahun	1	0	0	1	100
> 60 tahun	0	0	0	0	0
<b>Pendidikan</b>					
Tidak Sekolah	4	1	25	3	75
SD/Sederajat	34	4	11,76	30	88,24
SLTP/Sederajat	21	1	4,76	20	95,24
SLTA/Sederajat	9	3	33,33	6	66,67
Akademi/Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0
<b>Status Perkawinan</b>					
Berkeluarga	26	3	11,54	23	88,46
Tidak Berkeluarga	42	6	14,29	36	85,71
<b>Asal Daerah</b>					
Jawa Tengah	14	0	0	14	100
Jawa Timur	45	8	17,78	37	82,22
Kalimantan Selatan	3	0	0	3	100
Kalimantan Tengah	3	1	33,33	2	66,67
Kalimantan Timur	1	0	0	1	100
Lampung	1	0	0	1	100
Sumatera Barat	1	0	0	1	100

seluruhnya alasan untuk menjadi PSK adalah karena masalah ekonomi. Terkait dengan rendahnya pendidikan, faktor ekonomi dan status keluarga yang menjadi penyebab seorang PSK rentan terinfeksi gonore, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Pangastuti<sup>9</sup> yang mengemukakan bahwa perempuan-perempuan yang menjadi pekerja seks komersial itu, kebanyakan memang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang miskin atau agak miskin. Dengan latar belakang orang tua yang berwatak lemah dan kebanyakan kurang berpendidikan, standar moral yang rendah dan cara memberikan pembentukan disiplin tidak bijaksana, sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan. Selain karena latar belakang keluarga/orang tua, tekanan ekonomi yang diakibatkan karena tingginya hasrat pribadi PSK

tersebut untuk bisa hidup mewah dengan memiliki barang-barang atau perhiasan mahal, yang mana hal tersebut tidak bisa mereka penuhi apabila memiliki pekerjaan biasa dengan penghasilan rendah. Selain itu juga terkait dengan beban tanggungjawab yang ditanggung oleh PSK tersebut yaitu sebagai tulang punggung keluarga yang harus membiayai banyak pihak di dalam keluarganya.<sup>10-11</sup>

Para PSK ini juga berasal dari beberapa daerah, PSK yang terinfeksi gonore terbanyak adalah PSK yang berasal dari Jawa Timur yaitu sebanyak 8 orang (17,78%). Menurut Pangastuti<sup>9</sup>, Daerah Jawa Timur di tengah era yang penuh dengan persaingan dalam dunia lapangan kerja. Maka sudah tentu orang-orang yang tidak dapat bersaing akan tersingkirkan dari lapangan kerja tidak

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi PSK yang Terinfeksi Neisseria gonorrhoeae berdasarkan Riwayat Pekerjaan PSK

Infeksi Gonore terhadap Responden berdasarkan riwayat pekerjaan	Jumlah	Positif		negatif	
		f	%	f	%
<b>Alasan bekerja</b>					
Patah Hati	10	1	10	9	90
Putus Sekolah	0	0	0	0	0
Masalah Ekonomi	58	8	13,79	50	86,21
<b>Lama Bekerja</b>					
= 1 tahun	40	6	15	34	85
1-2 tahun	17	1	5,88	16	94,12
3-4 tahun	6	0	0	6	100
5-6 tahun	1	0	0	1	100
= 6 tahun	4	2	50	2	50

terkecuali dalam soal pelacuran. Dapat dipastikan PSK-PSK yang tersingkirkan ini akan berpindah ke daerah lain yang lebih memungkinkan dirinya dapat melacurkan diri lagi.

Sedangkan karakteristik berdasarkan riwayat pekerjaan PSK yang terinfeksi gonore seperti yang tercantum pada tabel 4. Pada penelitian ini 6 orang PSK (15%) terinfeksi gonore adalah yang lama bekerja menjadi PSK selama  $\leq 1$  tahun. Menurut Daili,<sup>4</sup> lama bekerja sebagai PSK merupakan faktor penting, karena makin lama masa kerja seorang PSK, makin besar kemungkinan ia telah melayani pelanggan yang mengidap penyakit menular seksual khususnya gonore. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Daili,<sup>4</sup> karena menurut petugas kesehatan yang mengelola para PSK di Eks Lokalisasi Pembatuan Kec. Landasan Ulin Banjarbaru bahwa PSK yang baru bekerja menjadi PSK belum mendapatkan pembinaan dan penyuluhan tentang cara pencegahan IMS dan cara berhubungan seksual dengan benar, juga belum mendapatkan pemeriksaan secara rutin dari Dinas Kesehatan dan PKBI.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat adanya infeksi gonore pada sampel sekret vagina PSK di eks Lokalisasi Pembatuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru yang diperiksa secara mikroskopis sehingga perlunya pengobatan pada penderita untuk mencegah terjadinya penularan penyakit serta adanya pembinaan dan

pengawasan dari Dinas Kesehatan dan PKBI. Disarankan untuk dilakukan penyuluhan yang lebih komunikatif dan intensif bukan hanya kepada para PSK, tetapi juga mitra seksualnya dan masyarakat umum lainnya baik oleh Dinas Kesehatan dan PKBI maupun Komisi AIDS sehingga bisa meminimalisir penyebaran infeksi gonore di wilayah Banjar

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada beberapa pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini di antaranya kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, Kepala Kantor Pembinaan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) wilayah Banjarbaru, Kepala Puskesmas Guntung Payung dan Ketua RT 39 Eks Lokalisasi Pembatuan Landasan Ulin Banjarbaru dan responden yang bersedia turut serta dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Isnaini, D, Hubungan Frekwensi Kunjungan Ulang Terhadap Kesembuhan PMS (Sifilis/Gonore) Pada PSK (Studi Kasus di Poli PMS Kaliwungu Ngunut Kabupaten Tulungagung), Malang: Universitas Muhammadiyah Malang;2006.baru.
2. Sumarlan, Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Gajah Kumpul Terhadap Pemanfaatan Klinik Infeksi Menular (IMS) di Puskesmas Batangan Kabupaten Pati Jawa Tengah, Semarang: Universitas Diponegoro; 2008.

3. Loubna Tazi, Marcos Perez Losada, Weiming Gu, Yang Yang, Lin Xue, Keith A Crandall, et al, Population Dynamics Of Neisseria gonorrhoeae in Shanghai, China : A Comparative Study, diakses tanggal 12 April 2012, BMC Infectious Diseases 10:13, 2010, <http://www.biomedcentral.com>.
4. Daili, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 3, FKUI, Jakarta, 2005.
5. Manuaba, I.B.G. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, Jakarta:Arcan;1999.
6. Yeva R, Agus S, Endang R.S, Cyrus H.S, Sumaryati A, Sjaiful F.D, Jub, et al, Studi Resistensi Neisseria gonorrhoeae yang Diisolasi dari Pekerja Seks Komersial di Beberapa Tempat di Jakarta, J.Mikrobiologi Indonesia 1999; hal 60-63.
7. Jawas, F.A, Dwi Murtiastutik, Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSU Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2002-2006, Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin Vol. 20 No 3 hal 217-28.
8. Jazan,S. Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi Pada Wanita Penjaja Seks Di Jayapura, Banyuwangi, Semarang, Medan, Palembang, Tanjung Pinang dan Bitung, Indonesia; diakses tanggal 2011 Oct 19. Available from:<http://www.aids-ina.org/>.
9. Pangastuti, A, Efektivitas Pembinaan Wanita Tuna Susila oleh Pemerintah Daerah Sebagai Upaya Menekan Angka Pelacuran, Malang: Universitas Brawijaya;2011.
10. Lestari, F.A, Dinamika Mental Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Menghadapi Pembubaran Lokalisasi di Kabupaten Blitar, Malang: Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim;2010.
11. Rohim, S, Konsep Diri Eks Wanita Tuna Susila Pasca Razia (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulya Kedoya Jakarta), Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, Januari -April 2010, hal 74 85
12. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, Prevalensi Infeksi Penyakit Menular Seksual di Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan;2010.
13. Hartono, Aput. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, Surakarta: Prodi Kesehatan Masyarakat Fak.Kesehatan Univ. Muhammadiyah Surakarta;2009.
14. Sudaryat, Hubungan Karakteristik Wanita Tuna Susila di Panti Rehabilitasi Social Wanita Jawa Barat dengan Pengetahuan Mereka Tentang HIV/AIDS, Bogor: Institut Pertanian Bogor;2008.
15. Utami, M.D, Manajemen Konflik Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Yang Berkeluarga ( Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis), Semarang: Universitas Diponegoro;2010.
16. Lokollo, F.Y, Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub & Karaoke, Café dan Diskotik di Kota Semarang, Semarang: Universitas Diponegoro; 2009